



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Deddy Corbuzier Episode Jessica Wongso, Riset Ini Netflix Tidak Punya

Sofia Nur Havizah<sup>1)</sup>, Muhajir<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas DR. Soetomo, Surabaya, Indonesia

E-mail: [sofianurhavizah18@gmail.com](mailto:sofianurhavizah18@gmail.com)

E-mail: [muhajir98@unitomo.ac.id](mailto:muhajir98@unitomo.ac.id)

---

**Abstract.** This study aims to gain an understanding of the various forms and functions of illocutionary speech acts in Deddy Corbuzier's podcast which discusses Jessica Wongso's case data ice cold that is notowned by Netflix, recently became a public conversation about a film entitled Ice Cold. The type of research used is the qualitative descriptive method. The data used in this study was in the form of speech transcripts consisting of sentences or paragraphs showing the location of illocutionary speech acts in Deddy Corbuzier's podcast on Youtube social media. The source of the research data is in the form of a video podcast Deddy Corbuzier episode of Jessica Wongso, this research Netflix does not have. In this study, data collection techniques used recording techniques and free listening methods. Based on the results of the study, various types of illocutionary speech acts were found according to Searle in Tarigan, the forms of illocutionary speech acts found were classified into five main categories, namely assertive, directive, declarative, commissive, and expressive.

**Keywords:** pragmatic, illocutionary speech acts, podcasts

---

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah komunikasi dan interaksi sosial secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dalam era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan sehari-hari kita. Salah satu bentuk media sosial yang sangat populer adalah *podcast* di *YouTube*. *Podcast* merupakan salah satu media yang semakin populer dalam dunia digital, yang memungkinkan individu untuk berbicara secara bebas mengenai berbagai topik-topik seperti berita, hiburan, pendidikan, kesehatan, dan bahkan wawancara dengan tokoh terkenal. Keberagaman kontennya menjadikannya alat yang kuat untuk mengedukasi, menghibur, dan memberikan wawasan yang mendalam kepada pendengar.

*Podcast* adalah salah satu aspek menarik dari media sosial karena dimana pun, siapa pun dengan akses ke perangkat dan internet dapat menjadi produsen konten dan menciptakan pengaruh dalam berbagai bidang. Salah satu *podcast* yang terkenal adalah *podcast channel youtube*

Deddy Corbuzier. Baru-baru ini *podcast* Deddy Corbuzier membahas mengenai data-data kasus Jessica Wongso yang dimiliki Deddy Corbuzier dan tidak dimiliki Netflix. Topik yang dibahas adalah sebuah kontroversi besar yang terjadi di Indonesia, hingga media dan masyarakat luas ikut terlibat dalam debat seputar apakah Jessica Wongso bersalah atau tidak. Beberapa mendukung keputusan pengadilan, sementara yang lain masih memiliki keraguan. Kasus ini menjadi salah satu kasus hukum terkenal di Indonesia dan telah memicu perdebatan tentang sistem peradilan di negara ini, sehingga dalam *podcast* tersebut menghadirkan saksi ahli kasus sianida Mirna, yaitu Profesor Eddy.

Dalam *podcast* yang membahas tentang riset kasus kopi sianida Jessica Wongso, Deddy Corbuzier sebagai penutur dan Prof Eddy sebagai mitra tutur. Ada beberapa ungkapan yang disampaikan Prof Eddy tidak selalu berkaitan dengan informasi yang disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih mendalam tentang apa yang disampaikan dalam episode data-data yang dimiliki Deddy Corbuzier dan tidak dimiliki Netflix pada kasus kopi sianida Jessica Wongso. Lebih mudah untuk memahami pesan yang disampaikan seseorang jika kita

memiliki pemahaman yang baik tentang pragmatik. Yule (dalam Irene, 2022) menyatakan bahwa pragmatik dapat mempermudah pemahaman kita terhadap makna sebenarnya dan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam kajian pragmatika, terdapat area khusus yang membahas makna atau maksud di dalam percakapan yang diungkapkan oleh seseorang, dan bagian ini dikenal sebagai tindak tutur.

Tindak tutur merupakan bentuk tuturan yang melibatkan suatu tindakan. Ketika mengucapkan kata-kata, penutur secara bersamaan melakukan suatu tindakan. Dengan menyampaikan suatu ujaran, penutur memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dengan pendengarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Austin “*In which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*, (Austin, 1962:12)” yang berarti bahwa ketika kita mengucapkan sesuatu, maka kita melakukan suatu tindakan. Tindak tutur (*speech act*) adalah “Segala wujud tindak kebahasaan yang dilahirkan atas konteks yang menyelubungi penutur” (Wibowo, 2018:56).

Menurut Hidayat (2016), aspek yang paling penting dalam tindak tutur adalah tindak ilokusi, karena daya ungkap yang dikehendaki oleh penutur menentukan bentuk tindak tutur tersebut. Ini dikarenakan tindak ilokusi dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan komunikatif dalam suatu ujaran. Dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan pembahasannya pada tindak tutur ilokusi. Menurut J.R. Searle (dalam Tarigan, 2015:42-43), tindak tutur ilokusi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi memiliki peranan yang sangat penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah percakapan, yang berbeda dengan tindak tutur lokusi dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi mencakup berbagai tindakan seperti menyuruh, meminta, menyapa, menegur, dan sebagainya. Setiap tuturan memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk memastikan interaksi yang efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain bentuk-bentuk yang telah disebutkan, tindak tutur juga memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

#### 1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mewajibkan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran dari apa yang diungkapkannya. Contohnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menuntut, dan melaporkan.

#### 2. Tindak Tutur Direktif

Tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diungkapkan oleh penutur dalam tuturan tersebut. Contohnya, memesan, memerintah, meminta, memberikan pertanyaan, menganjurkan, menasehatkan.

#### 3. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan baru. Dengan kata lain, tindak tutur ini menghubungkan isi tuturan dengan kondisi atau kenyataan yang ada. Contohnya, menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, menamai, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

#### 4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk ungkapan dimana penuturnya terikat pada suatu tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Contohnya, menjanjikan, bersumpah, menyatakan kesanggupan, menawarkan, dan memanjatkan doa.

#### 5. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan agar tuturan tersebut berfungsi sebagai evaluasi terhadap hal yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Contohnya, memuji, memaafkan, mengucapkan selamat, mengampuni, mengucapkan terima kasih, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Beberapa penelitian telah dijadikan referensi yang relevan dalam konteks penelitian mengenai tindak tutur pragmatik, yaitu Elsa Yunia Gitasari dan Andik Yuliyanto (2021) yang mengulas mengenai tindak tutur ilokusi dalam *podcast* Deddy Corbuzier Epidose UU Cipta Kerja, Edo Frandika dan Idawati (2020) yang mengulas tentang tindak tutur ilokusi dalam film pendek Tilik; Neni Widyawati dan Assep Purwo Yudi Utomo (2020) yang mengulas mengenai tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial *Youtube*. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas topik yang serupa, yakni mengenai kajian pragmatik yang terfokus pada tindak tutur. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menitikberatkan pada analisis jenis dan tujuan tindak tutur ilokusi, yang melibatkan pernyataan yang disampaikan oleh pembicara kepada mitra bicarannya dalam *podcast* Deddy Corbuzier, terutama pada episode yang membahas kontroversi kasus kopi sianida Jessica Wongso dan Mirna di kalangan masyarakat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk transkrip tuturan yang terdiri dari kalimat atau paragraf yang menunjukkan letak tindak tutur ilokusi dalam *podcast* Deddy Corbuzier pada media sosial *Youtube*. Sumber data penelitian berupa video *podcast* Deddy Corbuzier episode Jessica Wongso, Riset ini Netflix tidak punya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Sudaryanto (2015:204) mengungkapkan bahwa metode simak bebas libat cakap, juga dikenal sebagai SBLC, melibatkan peneliti sendiri dalam pengumpulan data. Peneliti mengamati atau menyimak setiap tuturan dengan teliti, selanjutnya mencatat dan menganalisis hasil temuan

yang termasuk jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan variasi tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Langkah pertama dalam menganalisis data adalah mengidentifikasi percakapan-percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang membahas bukti rahasia Jessica Wongso terkait kasus *Ice Cold* yang tidak dimiliki oleh Netflix. Proses ini dilakukan dengan cara membaca transkrip *podcast* secara menyeluruh, kemudian menandai data yang relevan dalam tabel yang telah disiapkan.

Selanjutnya, data yang teridentifikasi dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis berfokus pada penjabaran tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Tindak tutur asertif mencakup ucapan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan mengeluh. Tindak tutur direktif mencakup ucapan, memerintah, pertanyaan, permintaan, dan larangan. Tindak tutur deklaratif, membebaskan dan menjatuhkan hukuman. Tindak tutur ekspresif mencakup ucapan, berterima kasih, meminta maaf. Memuji dan menyalahkan. Tindak tutur komisif mencakup ucapan hanya menjamin.

#### 1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Berikut adalah data yang merupakan tindak tutur asertif dengan fungsinya:

##### a. Fungsi Menyatakan

###### Data 1

Deddy: “Nggak juga sih, karena setahu saya sel tikus itu benar-benar cuman kecil sekali, bukan seperti yang saya lihat”

Prof Eddy: “Iya, iya jadi **ketika akan dipindahkan, ditawarkan dia tidak mau, dia bilang di sini dia lebih tenang, dia bisa melakukan meditasi dan lain sebagainya.**”

Konteks: Deddy dan Prof Eddy menceritakan keanehan Jessica Wongso yang menolak dipindahan ke sel yang lebih baik.

Tuturan pada data 1 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Bachri (dalam Mujahid Taha, 2022) tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan menyatakan sesuatu. Tuturan tersebut mengandung makna bahwa Prof Eddy menyatakan Jessica Wongso menolak dipindahkan dengan alasan merasa lebih tenang di tempat

tersebut serta bisa melakukan meditasi dan hal-hal lainnya.

##### b. Fungsi Memberitahukan

###### Data 2

Prof Eddy: “Paling menguntungkan Netflix, tapi e... saya mau bilang juga Mas Deddy lebih hebat dari Netflix”.

Deddy Corbuzier: “Kenapa?”

Prof Eddy: “**Karena Netflix tidak punya data itu, iya, e..., ketika, e..., kan Netflix sebetulnya kan minta juga, e..., dari teman-teman Polri untuk diwawancarai tapi mereka juga tidak berkenan, Bahkan mereka meminta data dari Polri, Polri pun tidak memberikan.**”

Konteks: Prof Eddy menyampaikan Deddy lebih hebat dari Netflix karena Netflix tidak punya data sedetail Deddy dan pernah meminta data-data kasus kopi sianida Jessica tidak diberikan dari pihak polisi, sedangkan Deddy mengumpulkan data-data kasus tersebut bersama timnya.

Tuturan pada data 2 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2015), Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mewajibkan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran dari apa yang diungkapkannya. Melalui tuturan tersebut penutur memberi tahu sesuatu kepada mitra tutur. Prof Eddy memberitahukan informasi kepada Deddy tentang Netflix yang ingin mewawancarai Polri, tetapi Polri menolak dan Ketika Netflix meminta data dari Polri, Polri pun tidak memberikan.

###### Data 3

Deddy Corbuzier: “Ya, NaCN itu, karena, karena dia senyawa ya.”

Prof Eddy: “**Jadi kan begini, itu dijelaskan dengan baik sekali oleh siapa namanya, Slamet atau Agus Sampurna saya lupa, ahli forensik itu kalau tidak ada sianida di dalam tubuh Mirna, mestinya setelah 3 hari baru diotopsi seharusnya sudah tidak ditemukan.** Tapi karena saking banyaknya, masih tersisa 0,2 ml per liter air ditambah dengan natrium 950 ml per liter air, jadi dibaca senyawa sebagai satu kesatuan.”

Kontek: Prof Eddy memberitahukan bahwa tiga hari baru diotopsi pun sianida di dalam tubuh Mirna masih ada karena saking banyaknya.

Tuturan pada data 3 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2015), tindak tutur asertif adalah tuturan yang mewajibkan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran dari apa yang diungkapkannya.

Melalui tuturan tersebut Prof Eddy memberi tahu dan menjelaskan secara tegas kepada Deddy Corbuzier, bahwa dalam situasi normal, jika tidak ada sianida dalam tubuh Mirna, seharusnya setelah 3 hari diotopsi, sianida tidak akan lagi ditemukan. Dan karena jumlah sianida yang sangat banyak, masih tersisa 0,2 ml per liter air, ditambah dengan natrium 950 ml per liter air, sehingga sianida tersebut dianggap sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, Prof Eddy secara jelas memberitahukan bahwa keberadaan sianida masih terdeteksi setelah 3 hari karena jumlahnya yang besar.

#### Data 4

Deddy Corbuzier: “Sedotannya tidak dimasukin”.

Prof Eddy: “Eksperimen ini dilakukan oleh Made Gelgel dan Dokter Nur Samran, **Dokter Nur Samran ini adalah ahlinya, ahli polisi dia dari ahli dari Toksikologi Polri, tapi Made Gelgel ini dia ahli independent dari Udayana, I Made Gelgel ini yang perlu publik ketahui ini orang kalibernya bukan saja di Indonesia tapi dia ini Internasional, jadi ketika jenazah Mirna itu akan diotopsi oleh Professor Freezer di Belanda supaya ini objektif, Freezer ini menyebut nama I Made Gelgel untuk mendampingi dia melakukan otopsi terhadap mayatnya..”**

Konteks: Prof Eddy menjelaskan tentang Made Gelgel dan Dokter Nur Samran melakukan eksperimen untuk menentukan kapan sianida itu dimasukan ke dalam minuman Mirna.

Tuturan pada data 4 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2015), tindak tutur asertif adalah tuturan yang mewajibkan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran dari apa yang diungkapkannya. Melalui tuturan tersebut penutur memberi tahu sesuatu kepada mitra tutur. Prof Eddy memberi tahu masyarakat tentang keterlibatan sosok Made Gelgel, yang diakui sebagai seorang ahli independen berkaliber internasional, serta perannya dalam mendampingi Professor Freezer dari Belanda dalam melakukan otopsi terhadap jenazah Mirna bertujuan untuk memastikan objektivitas hasil otopsi.

#### c. Fungsi Menyarankan

Deddy Corbuzier: “**Kalau tidak mau mengatakan psikopat pemain watak gimana..”**

Prof Eddy: “Ya, begini sayangnya ketika Netflix mengangkat film *Ice cold* ini Professor Ronny Nitibaskara itu sudah meninggal, dia narasumber yang ketika saya akan memberikan keterangan ahli saya berdiskusi banyak dengan Professor Ronny saya juga membaca BAP-nya. Ada satu pernyataan dari Professor Ronny begini, bahwa dia memiliki kepribadian ganda yang bisa baik tapi kadang-kadang bisa marah tanpa sebab dan lain sebagainya.”

Konteks: Deddy menyarankan prof Eddy sebutan pemain watak saja kepada Jessica karena prof Eddy tidak punya *prior knowledge* mengatakan Jessica adalah psikopat.

Tuturan pada data 5 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2015), tindak tutur asertif adalah tuturan yang mewajibkan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran dari apa yang diungkapkannya. Melalui tuturan tersebut penutur memberikan saran untuk menggunakan istilah “pemain watak”. Deddy Corbuzier mencoba memberikan alternatif penggunaan kata yang mungkin lebih netral atau tidak terlalu menilai karakter Jessica sebagai psikopat.

#### d. Fungsi Mengeluh

##### Data 6

Deddy Corbuzier: “Nah makanya saya mau nanya sama Prof nih, gimana nih?”

Prof Eddy: “Itu tidak, tidak, itu mungkin satu di antara sekian juta orang karena dia saya yakin dia pelakunya, tapi dia bisa menyembunyikan itu, bisa memperlihatkan *innocent* nya dan seakan-akan tidak bersalah, itu suatu hal yang luar biasa, menurut saya”

Deddy Corbuzier: “**Karena kan begini ya, anggaphlah begini saya sering sekali dapat somasi dulu. Dulu sering sekali dapat somasi, walaupun saya tau saya tidak salah, tapi begitu dapat somasi kan pasti, waduh, ada rasa deg gitu kan, ada rasa deg, ya walaupun lama-lama terbiasa gitu.”**

Konteks: Deddy memberikan analogi dengan pengalamannya mendapatkan somasi, di mana

meskipun dia tahu bahwa dia tidak bersalah, tetapi tetap merasa deg-degan.

Tuturan pada data 6 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2015), tindak tutur asertif adalah tuturan yang mewajibkan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran dari apa yang diungkapkannya. Melalui tuturan tersebut penutur menyampaikan perasaannya terkait pengalaman mendapatkan somasi. Deddy mengeluhkan bahwa meskipun dia tahu tidak bersalah, tetapi mendapatkan somasi membuatnya merasa deg-degan. Deddy menyatakan bahwa, walaupun lama-lama terbiasa, tetapi ada rasa deg-degan yang muncul.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Berikut adalah data yang merupakan tindak tutur direktif dengan fungsinya.

### a. Fungsi Memerintah

#### Data 7

Prof Eddy: "Nah, disinilah yang saya kira,"

Deddy Corbuzier: "Oke,"

Prof Eddy: "**Harus diluruskan!**"

Deddy Corbuzier: "**Harus diluruskan**, oke saya paham nih, e.., di situ Juga beredar video nih katanya sampai ada Pak Krishna Murti nya minta Jessica untuk ngaku aja deh."

Konteks: Deddy minta penjelasan kepada prof Eddy mengenai kata-kata pak Otto bahwa minuman kopi lebih jika dituangkan. Prof Eddy menjelaskan sianida yang ada di dalam minuman Mirna bukan 20 ml dan itu yang harus diluruskan.

Tuturan pada data 7 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Menurut Black (dalam Meirisa 2017:4), inti dari tindak tutur direktif adalah suatu perintah. Melalui tuturan tersebut penutur memerintahkan masyarakat agar memahami dengan benar terhadap suatu informasi yang keliru atau kurang tepat tentang minuman kopi Mirna yang berisi sianida lebih 20 ml dari yang sebenarnya.

### b. Fungsi Pertanyaan

#### Data 8

Deddy Corbuzier: "**Tapi kan tidak ada sama sekali video dia menuangkan racun, Apakah itu bisa menjadi bukti?**"

Prof Eddy: "Begini, kembali lagi saya ini kan orang yang berpegang pada asas. Di dalam hukum pidana itu ada namanya *postulat in criminalibus probantiones bedent esse luce clariores* bahwa di dalam perkara-perkara pidana itu bukti-bukti harus lebih terang daripada cahaya."

Konteks: Deddy Corbuzier bertanya keada Prof Eddy tentang tidak adanya video yang

menunjukkan adegan menuangkan racun. Prof Eddy menjelaskan prinsip hukum pidana, yaitu postulat *in criminalibus probantiones bedent esse luce clariores*, yang berarti bahwa dalam kasus pidana, bukti harus lebih terang daripada cahaya.

Tuturan pada data 8 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Menurut Wiranty (dalam Putri Yani, dkk 2023:7), tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Melalui paparan diatas Deddy Corbuzier mengajukan pertanyaan terkait kurangnya video yang menunjukkan langsung adegan menuangkan racun dan apakah hal tersebut dapat dianggap sebagai bukti yang cukup.

Deddy mengarahkan pertanyaannya untuk meminta klarifikasi atau pandangan Prof Eddy tentang kecukupan bukti dalam kasus tersebut. Prof Eddy tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan Deddy, tetapi juga memberikan pemahaman tentang prinsip hukum pidana yang mendasarinya. Secara tidak langsung, Prof Eddy memberikan arahan atau nasihat implisit bahwa dalam kasus pidana, bukti harus sangat jelas dan terang untuk dapat diandalkan.

### c. Fungsi Permintaan

#### Data 9

Deddy Corbuzier:  
"Bertanggung jawab sampai akhirat"

Prof Eddy: "Betul, bisa berdampak. Oleh karena itu sebelum saya mengiyakan akan sebagai ahli, **saya meminta untuk diperlihatkan keterangan ahli lainnya, diperlihatkan 9 CCTV, diperlihatkan apa namanya keterangan saksi, termasuk *hard evidence*, jadi..**"

Konteks: Ketika Prof Eddy diminta oleh polda Metro Jaya menjadi ahli dalam kasus kopi sianida ini, ia tidak langsung mengatakan ia karena kasus ini ancaman tidak main-main.

Tuturan pada data 9 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Menurut Wiranty (dalam Putri Yani, dkk 2023:7), tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Melalui paparan diatas Prof Eddy menjelaskan kepada Deddy bahwa sebelum ia menyetujui untuk menjadi ahli dalam kasus kopi sianida Jessica dan Mirna, ia meminta untuk diperlihatkan berbagai keterangan, agar pihak Polda Metro Jaya menyediakan informasi dan bukti yang diperlukan untuk membuat keputusan atau analisis yang lebih baik sebagai seorang ahli. Hal ini menunjukkan

pertanggungjawaban dan kehati-hatian Prof Eddy dalam menanggapi permintaan untuk terlibat dalam kasus tersebut.

#### d. Fungsi Larangan

##### Data 10

Deddy Corbuzier: “Visum mati.”

Prof Eddy: “Hasil otopsi itu dituangkan di dalam apa yang kita sebut dengan istilah visum *et repertum*, jadi kalau dibelah dadanya di ambil sampel pada lambung, pada hati, pada empedu kalau bukan otopsi apa namanya? **jadi ini juga jangan sampai masyarakat terbuai dengan apa namanya berita-berita yang menyesatkan jadi mirna itu di otopsi.**”

Konteks: prof Eddy menjelaskan perbedaan visum dan otopsi kepada Deddy dan publik.

Tuturan pada data 10 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Menurut Wiranty (dalam Putri Yani, dkk 2023:7), tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Melalui paparan diatas Prof Eddy melarang masyarakat untuk tidak terpengaruh dengan berita-berita yang menyesatkan atau membingungkan terkait otopsi Mirna.

##### Data 11

Deddy Corbuzier: “Dikatakan bahwa air seninya tidak terlihat,”

Prof Eddy: “Perlu kita luruskan ya jadi dikatakan bahwa ditemukan 0,2 ml sianida 2, 0,2 ml per liter liter, **jangan dilihat separuh-separuh seperti jadi kita baca berita acara pemeriksaan dari Profesor Budi Sampurna yang ahli forensik, benda itu dimasukkan berwujud NaCN Natrium Sianida dia berbentuk seperti garam, ada juga asam sianida biasanya berbentuk gas.**”

Konteks: Prof Eddy memberi penjelasan kepada publik tentang sianida yang ada di tubuh Mirna sebenarnya.

Tuturan pada data 11 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Menurut Wiranty (dalam Putri Yani, dkk 2023:7), tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Melalui paparan diatas Prof Eddy melarang untuk tidak melihat berita separuh-separuh. Prof Eddy kemudian memberikan klarifikasi mengenai temuan sianida dalam tubuh Mirna, dengan menekankan

bahwa informasi tersebut tidak boleh dipilah-pilah atau disalah artikan. Larangan tersebut dimaksudkan agar penafsiran yang benar dapat dipahami oleh masyarakat.

### 3. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Berikut adalah data yang merupakan tindak tutur deklaratif dengan fungsinya.

#### a. Fungsi Membebaskan

##### Data 12

Deddy Corbuzier: “Dan anda tetap yakin, bahwa Jessica Wongso pelaku pembunuhan”

Prof Eddy: “Mengapa saya begitu yakin karena itu tadi kalau kasus lain, Mas Deddy, saya ini diminta sebagai, saya pertama kali jadi ahli di pengadilan tahun 2006, kasus ini 2016, ya kalau dihitung dari 2006 sampai 2016 itu lebih dari 500 kali lah saya jadi ahli, **jadi untuk perkara saya juga pernah membela, ya bukan membela, tapi menjadi ahli atas satu kasus pembunuhan di pengadilan Negeri Sleman Yogyakarta saya begitu yakin bahwa terdakwa itu bukan pelaku dan Alhamdulillah dia dibebaskan..**”

Konteks: Prof Eddy memcaritakan kasus yang pernah dia tangani, yaitu kasus pembunuhan di Pengadilan Negeri Sleman, Yogyakarta.

Tuturan pada data 12 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan baru. Bisa dikatakan, tindak tutur ini menghubungkan isi tuturan dengan realitas atau kenyataan yang ada. mengandung makna menyatakan pengalamannya yang telah terlibat dalam banyak kasus, Prof Eddy memperkuat bahwa Jessica Wongso adalah pelaku pembunuhan dan secara bersamaan menyoroti bahwa dalam kasus lainnya ia bahkan telah menjadi ahli yang berkontribusi pada pembebasan terdakwa.

#### b. Fungsi Menjatuhkan Hukuman

##### Data 13

Prof Eddy: “**Dan yang harus diketahui publik bahwa mulai Pengadilan Negeri menjatuhkan pidana 20 tahun, penjara banding juga 20 tahun, kasasi juga 20 tahun bahkan dua kali PK 20 tahun artinya dengan perkara ini diperiksa berulang-ulang oleh 15 Hakim yang berbeda pada tingkatan pemeriksaan no disainting opinion, tidak ada satupun hakim yang berbeda**”

### pendapat baik itu pada Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi.”

Deddy Corbuzier: “Oke.”

Konteks: Prof Eddy menjelaskan kepada Deddy dan publik mengenai proses hukum yang telah berlangsung dalam kasus Jessica Wongso.

Tuturan pada data 13 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan baru. Bisa dikatakan, tindak tutur ini menghubungkan isi tuturan dengan realitas atau kenyataan yang ada. Melalui tuturan diatas bahwa Jessica Wongso telah dihukum oleh pengadilan. Prof Eddy memberikan klarifikasi tentang proses hukum dan keputusan pengadilan yang telah diambil terkait dengan kasus Jessica Wongso.

#### 4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Berikut adalah data yang merupakan tindak tutur Ekspresif dengan fungsinya.

##### a. Fungsi Berterima Kasih

###### Data 14

Deddy Corbuzier: “Kalau misalnya ada seseorang mengatakan itu lalu ngomong dan sebagainya artinya menyebarkan *hoax* dong.”

Prof Eddy: “Ya makanya tadi saya katakan, pada poin yang kedua, **poin ketiga saya terima kasih karena ini adalah kesempatan bagi saya untuk meluruskan berbagai informasi sesat kepada publik. Dan kemudian ada juga distorsi informasi berbagailah bahwa tidak ditemukan sianida di dalam tubuhnya Mirna, tidak diotopsi dan sebagainya**”

Konteks: Prof Eddy berterima kasih dan bersyukur telah diundang ke podcast Deddy karena memberinya kesempatan untuk mengklarifikasi berbagai informasi yang salah yang tersebar di masyarakat.

Tuturan pada data 14 termasuk kategori tindak tutur Searle, yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap situasi atau keadaan yang terkandung dalam ilokusi. Melalui tuturan diatas Prof Eddy bersyukur karena dapat memperbaiki atau mengklarifikasi informasi yang salah yang beredar di masyarakat. Ia merasa bahwa kesempatan ini memberikan ruang untuk menyampaikan fakta yang benar dan memberikan klarifikasi terhadap informasi yang telah mengalami penyimpangan tentang tidak ditemukan sianida di dalam tubuhnya Mirna, tidak diotopsi dan sebagainya. Prof Eddy menyampaikan rasa terima kasih dan kesadaran terhadap pentingnya

menyampaikan informasi yang akurat kepada publik.

###### Data 15

Deddy Corbuzier: “**Terima kasih Prof**”

Prof Eddy: “Siap, *thank you*.”

Konteks: Deddy Corbuzier menyampaikan terima kasih kepada Prof Eddy, dan Prof Eddy merespons dengan singkat sebagai penutup dari pembicaraan tersebut.

Tuturan pada data 15 termasuk kategori tindak tutur Searle, yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap situasi atau keadaan yang terkandung dalam ilokusi. Tuturan tersebut menciptakan kesan akhir yang positif dan meresapi suasana saling menghargai antara Deddy Corbuzier dan Prof Eddy. Deddy mengucapkan terima kasih kepada prof Eddy karena telah bersedia menjadi narasumber pada podcastnya, episode *Jessica Wongso, Riset ini Netflix Tidak Punya*.

##### b. Fungsi Meminta Maaf

###### Data 16

Deddy Corbuzier: “Apakah, oke ini pertanyaan terakhir saya, **maaf sudah mengambil waktunya lama tapi silakan kalau mau bertanya ke Prof Eddy, mungkin ada media dan sebagainya tapi kayaknya beliau waktunya susah untuk diganggu**. Apakah animo masyarakat, komen dukungan apapun itu bisa merubah keputusan?”

Prof Eddy: “Keputusan siapa?”

Konteks: Dalam percakapan tersebut, Deddy Corbuzier menanyakan pertanyaan terakhirnya dan menyampaikan permintaan maaf kepada prof Eddy dan penonton karena telah mengambil waktu podcast cukup lama.

Tuturan pada data 16 termasuk kategori tindak tutur Searle, yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap situasi atau keadaan yang terkandung dalam ilokusi. Melalui tuturan tersebut dedikasi Deddy Corbuzier terhadap waktu dan kesadaran akan keberlanjutan percakapan. permintaan maaf Deddy menunjukkan kesopanan, rasa hormat dan perhatian terhadap waktu Prof Eddy dan penonton.

##### c. Fungsi Memuji

###### Data 17

Deddy Corbuzier: “Oleh karena itu, hari ini saya mengundang Professor Eddy, beliau adalah professor saksi ahli kasus sianida Mirna.”

Prof Eddy: “Paling menguntungkan Netflix, tapi **e saya mau bilang juga, Mas Deddy lebih hebat dari Netflix karena Netflix tidak punya data itu.**”

Konteks: Deddy Corbuzier memperkenalkan Prof Eddy sebagai seorang profesor dan saksi ahli dalam kasus sianida Mirna. Prof Eddy memberikan tanggapannya, bahwa yang paling diuntungkan adalah Netflix, tetapi ia memuji Deddy Corbuzier lebih hebat daripada Netflix karena Deddy memiliki data yang tidak dimiliki oleh Netflix.

Tuturan pada data 17 termasuk kategori tindak tutur Searle, yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap situasi atau keadaan yang terkandung dalam ilokusi. Melalui tuturan tersebut pujian yang diberikan oleh Prof Eddy kepada Deddy Corbuzier. Meskipun awalnya berbicara tentang keuntungan dari segi bisnis atau pemasaran (Netflix diuntungkan), Prof Eddy dengan tegas menyatakan bahwa Deddy Corbuzier lebih hebat daripada Netflix. Ini bisa dianggap sebagai ekspresi penghargaan atau pujian terhadap Deddy Corbuzier dan kemampuannya yang diakui oleh Prof Eddy.

#### d. Fungsi Menyalahkan

##### Data 18

Deddy Corbuzier: “ahli hipnotis itu gimana?”

Prof Eddy: **“Itu yang saya mau katakan bahwa katanya dia dihipnotis dan lain sebagainya itu bullshit”**

Konteks: Deddy Corbuzier bertanya tentang pendapat Prof Eddy mengenai “ahli hipnotis.” Prof Eddy memberikan tanggapannya dengan menyatakan bahwa klaim Jessica Wongso dihipnotis dan sejenisnya dianggapnya sebagai omong kosong (bullshit).

Tuturan pada data 18 termasuk kategori tindak tutur Searle, yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap situasi atau keadaan yang terkandung dalam ilokusi. Melalui tuturan tersebut Prof Eddy meluruskan berita yang beredar di masyarakat bahwa Jessica Wongso dihipnotis oleh pihak kepolisian itu tidak benar. Penggunaan kata “bullshit” menunjukkan bahwa Prof Eddy merasa sangat yakin bahwa klaim tersebut dianggapnya sebagai omong kosong atau sesuatu yang tidak berdasar.

#### 5. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

##### a. Fungsi Menjamin

##### Data 19

Deddy Corbuzier: “Oke, dan terakhir sebelum saya tutup sekali anda tetap yakin bahwa Jessica Wongso pembunuh..”

Prof Eddy: **“Yakin kalau Jessica adalah pelaku pembunuh terhadap Mirna Salihin.”**

Konteks: Deddy mengajukan pertanyaan terakhir kepada Prof Eddy apakah ia masih yakin bahwa Jessica Wongso adalah pelaku pembunuh. Prof Eddy yakin bahwa Jessica Wongso adalah pelaku pembunuhan terhadap Mirna Salihin.

Tuturan pada data 19 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif. Menurut Yule (dalam Putri Yani, 2023:8), tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan janji atau menawarkan, meyakinkan Deddy dan penonton bahwa Jessica Wongso adalah pelaku pembunuhan tersebut. Prof Eddy tetap mempertahankan keyakinannya terhadap peran Jessica Wongso dalam kasus tersebut.

#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini melibatkan analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier Episode Jessica Wongso, Riset ini Netflix tidak Punya, beserta bukti-bukti tuturannya. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif.

Sebanyak 47 data berhasil terdokumentasi, dengan rincian terdiri dari 11 tuturan asertif dengan fungsi tuturannya berupa menyatakan, memberitahukan, menyarankan dan mengeluh. Bentuk ilokusi direktif sebanyak 24 tuturan dengan fungsi tuturannya berupa memerintah, pertanyaan, permintaan dan larangan. Bentuk ilokusi ekspresif sebanyak 7 tuturan dengan fungsi tuturannya berupa berterima kasih, meminta maaf, memuji dan menyalahkan. Bentuk ilokusi deklaratif sebanyak 5 tuturan dengan fungsi tuturannya berupa membebaskan dan menjatuhkan hukum. Terakhir bentuk ilokusi komisif sebanyak 1 tuturan dengan fungsi tuturannya berupa menjamin.

Tindak tutur ilokusi yang terdapat pada *podcast* Dedy Corbuzier Episode Jessica Wongso, Riset ini Netflix tidak Punya, yang paling banyak digunakan adalah bentuk ilokusi direktif, yang fungsi tuturannya berupa pertanyaan karena banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan Deddy Corbuzier kepada Prof Eddy terkait kasus kopi sianida Jessica dan Mirna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Fadhila, Putri Yani Citra, dkk. 2023. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Bumi Manusia*. Jember: Jurnal ETDC Indonesia, Volume 1 Nomor 8.
- Frاندika, E. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"*. Lampung: Jurnal Pena Literasi, Volume 3 Nomor 2.
- Gitasari, E.Y. 2021. *Tindak Tutur Ilokusi Podcast Deddy Corbuzier Episode UU Cipta Kerja*. Surabaya: Jurnal Bapala, Volume 8 Nomor 1.
- Hidayat, A. 2016. *Speech Acts: Force Behind Words*. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9 (1), 1-12.
- Rasyid, Meirisa Yuman, dkk. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD)*. Jakarta: Jurnal Bahtera, Volume 16 Nomor 2.
- Rahmadini, Irene. 2022. *Manifestasi Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier Bersama Ernes Prakasa*. Jakarta: Jurnal Basastra, Vol 10, No. 2.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Taha, Mujahid, dkk. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif, Asertif, Komisif, dan Direktif dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Polda Maluku Utara*. Makassar: Jurnal Madah, Volume 13 Nomor 1.
- Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Setiawan Edi. 2018. *Etnopragmatik Bingkai Budaya Kiai Jawa*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung.
- Widyawati, Neni. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube*. Semarang: Jurnal Ilmiah Telaah, Volume 5, 18-27.